

Pesan Komunikasi Nonverbal Lukisan Melalui Teknik Lukis Kontemporer

Nonverbal Communication Messages of Painting Through Engineering Contemporary Layer

¹Muhammad Naufal, ²Ani Yuningsih

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
Email: ¹mnaufallubiss@gmail.com*

Abstract. With the development of painting in Indonesia is so rapid now that painting can be one tool to convey the message symbolically. The problem is when a painter describes a message through contemporary paintings of many communities or targets of the painter who can not understand the elements / messages in the painting, such as the meaning of the colors, the intentions of the characters and shapes made, the rough textures As well as the lines that even have different messages of each form, so that many people do not know clearly the content of the message in the painting made by the painter The purpose of research to determine the effectiveness of the use of colors, characters and shapes, streaks and lines, Texture through contemporary painting techniques in conveying messages. Descriptive research method with interview techniques, observation, and literature review that explains or discusses events without testing the hypothesis or numbers. The results of the discussion show that the use of colors, characters and shapes, streaks and lines, and textures through contemporary painting techniques can be said to be effective because the message contained in the painting can be understood its meaning and understood by contemporary paint lovers.

Keywords: Message, Nonverbal Communication, Contemporary Painting.

Abstrak. Dengan berkembangnya seni lukis di Indonesia yang begitu pesat sekarang lukisan bisa menjadi salah satu alat untuk menyampaikan pesan secara simbolis. Permasalahannya adalah ketika seorang pelukis menggambarkan sebuah pesan melalui lukisan kontemporer banyak masyarakat atau target dari si pelukis yang tidak dapat memahami unsur-unsur/pesan yang ada di dalam lukisan itu, seperti arti dari warna, maksud dari karakter dan bentuk yang dibuat, tekstur yang kasar maupun halus, dan garis yang bahkan memiliki pesan yang berbeda setiap bentuknya, sehingga banyak orang yang tidak mengetahui secara jelas isi pesan yang ada di dalam lukisan yang dibuat oleh sang pelukis Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas penggunaan warna, karakter dan bentuk, coretan dan garis, tekstur melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan. Metode penelitian deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka yang memaparkan atau membahas peristiwa tanpa menguji hipotesis atau angka-angka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan warna, karakter dan bentuk, coretan dan garis, serta tekstur melalui teknik lukis kontemporer dapat dikatakan efektif karena pesan yang terdapat di dalam lukisan dapat dimengerti maknanya dan dipahami oleh para pencinta seni lukis kontemporer.

Kata Kunci: Pesan, Komunikasi Nonverbal, Lukisan Kontemporer.

A. Pendahuluan

Komunikasi pada saat ini sangat berkembang pesat, baik itu median atau alat komunikasi yang terus berkembang seiring dengan majunya teknologi komunikasi. Komunikasi nonverbal yang ada di sekitar kita menjadi salah satu teknik untuk menyampaikan pesan yang sering digunakan oleh masyarakat.

Dalam sebuah lukisan ternyata banyak terdapat pesan – pesan komunikasi di dalamnya sehingga lukisan dapat menjadi salah satu alat atau media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Tetapi banyak masyarakat yang melihat lukisan hanya berdasarkan bagusya saja, tidak melihat isi pesan yang ada di dalam lukisan tersebut..

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana efektivitas komunikasi nonverbal pelukis dalam menyampaikan pesan melalui teknik lukis kontemporer”. Selanjutnya,

tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana efektivitas penggunaan warna melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan karakter dan bentuk melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan coretan dan garis melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan?
4. Bagaimana efektivitas penggunaan tekstur melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan?

B. Landasan Teori

Helbert Mead adalah yang pertama-tama mendefinisikan teori interaksi simbolik. Mead mengutarakan tentang tiga prinsip interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).

Setelah manusia paham tentang konsep *meaning*, *language*, dan *thought* saling terkait, maka kita dapat memahami konsep tentang 'diri' (*self*). Konsep diri menurut Mead sebenarnya seseorang melihat dirinya lebih kepada bagaimana orang lain melihat dirinya (*imagining how we look to another person*). Kaum interaksionisme simbolik melihat gambaran mental ini sebagai *the looking-glass self* dan bahwa hal tersebut dikonstruksikan secara sosial.

Dalam konsepsi interaksionisme simbolik dikatakan bahwa kecenderungan dalam menafsirkan diri lebih kepada bagaimana orang-orang melihat atau menafsirkan diri. Orang tersebut cenderung untuk menunggu, untuk melihat bagaimana orang lain akan memaknai dirinya, bagaimana ekspektasi orang terhadap dirinya. Oleh karenanya konsep diri terutama dalam bentuk sebagai upaya pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain tersebut kepada diri manusia. Setiap manusia sering kali mencoba memposisikan diri ke dalam orang lain, dan mencoba melihat bagaimanakah perspektif orang tersebut ketika memandang dirinya. Manusia semacam meminjam kaca mata orang lain tersebut untuk dan dalam melihat dirinya. Konsep diri adalah fungsi secara bahasa. Tanpa pembicaraan maka tidak akan ada konsep diri. Konsep diri ini sendiri pada nantinya terbentuk atau dikonstruksikan melalui konsep pembicaraan itu sendiri, melalui bahasa (*language*).

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) di mana individu tersebut menetap, seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) (dalam Ardianto, 2007:136).

Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat lain, dan teori interaksionisme adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada

akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. “*Mind, Self and Society*” merupakan karya Helbert Mead yang paling terkenal, di mana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik (Mead, 2008:96).

Jika kutipan di atas dikaitkan dengan efektivitas komunikasi nonverbal pelukis dalam menyampaikan pesan melalui teknik lukis kontemporer tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, di mana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai pesan komunikasi nonverbal pelukis dalam menyampaikan pesan melalui teknik lukis kontemporer. Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Efektivitas komunikasi para pelukis dalam menyampaikan pesan – pesan yang tercantum dalam setiap karyanya diperlukan faktor yang mendukung seperti penggunaan unsur komunikasi nonverbal yang tepat untuk menyampaikan pesan sesuai dengan target yang ditujunya. Bagi seniman, ungkapan secara nonverbal yang dilakukan melalui wadah seni lukis akan diutarakan melalui gambar, symbol, warna dan lainnya yang ada di dalam lukisannya tersebut.

Ungkapan rasa secara nonverbal tersebut merupakan upaya dari seniman untuk menyampaikan apa yang ada di dalam benaknya (pesan) kepada orang-orang yang menikmati karya seninya. Didalam ilmu komunikasi, hal tersebut merupakan salah satu proses di dalam komunikasi nonverbal visual. Komunikasi nonverbal sendiri memiliki arti proses komunikasi yang dilakukan diluar menggunakan kata-kata verbal. Komunikasi nonverbal visual merupakan gabungan dari komunikasi nonverbal dengan komunikasi visual, yang mana keduanya merupakan proses komunikasi tanpa penggunaan kata-kata verbal tetapi menggunakan gambar-gambar, lambang, warna dan stimulasi visual lainnya sebagai gantinya.

Asumsi peneliti terhadap efektivitas penggunaan warna baik secara warna Keseimbangan (*Balance*), warna Keserasian (*Harmony*), serta warna penekanan (*Aksen/Emphasis*) di mana khalayak baik yang menjadi pengunjung pameran maupun yang lainnya dapat menerima dan memahami pesan nonverbal dari penggunaan warna yang ditonjolkan pada lukisan kontemporer. Dalam lukisan kontemporer, kedalaman warna memang sangat diperhatikan karena seni lukis kontemporer lebih menciptakan objek masa kini yang lebih menonjolkan kedalaman warna baik dari warna Keseimbangan (*Balance*), warna Keserasian (*Harmony*), serta warna penekanan (*Aksen/Emphasis*) itu sendiri. Menurut Geny Flowers mengatakan :

Kedalaman warna dalam sebuah lukisan akan menciptakan kemewahan arti dari lukisan itu sendiri, karena dengan adanya warna yang dalam dapat menghasilkan lukisan kontemporer semakin hidup, bisa dipahami makna yang terkandung dalam lukisan itu sendiri. Selain itu dengan adanya kedalaman warna dapat menciptakan lukisan semakin indah untuk dilihat (Flowers, 2009 : 82).

Warna merupakan elemen yang paling dominan dalam seni rupa, penggunaan warna

mencakup dalam karya seni lukis, patung, seni desain, dan seni kriya. Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Kita tahu berdasarkan teori warna dibagi menjadi tiga yaitu, warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Penggunaan warna meliputi pada bidang-bidang yang telah di sketsa atau bentuk yang telah selesai dalam pembuatan karya tiga dimensional seperti patung. Warna dalam seni rupa warna dihasilkan melalui berbagai media, intinya media yang dipakai warna ada dua yaitu media kering dan media basah. Media kering warna dapat diperoleh pada alat berupa pensil warna, pastel, krayon, konte, dan spidol. Sedangkan media warna pada media basah berupa cat, seperti cat air, cat minyak, dan cat akrilik.

Efektivitas penggunaan karakter dan bentuk melalui teknik lukis kontemporer dalam penyampaian pesan sebagai bentuk penggalian inspirasi dan berkreasi/menciptakan sesuatu yang baru. Yang dimana karakter dan bentuk pesan seni lukis kontemporer memiliki ciri-ciri seperti : unik dimana lukisan kontemporer tidak memiliki persamaan dengan karya seni lainnya, individual yang bersifat pribadi atau perseorangan, universal yang diperuntukan untuk semua orang atau masyarakat luas, ekspresif di mana ungkapan perasaan atau curahan jiwa, serta survival yang berlangsung sepanjang jaman/abadi.

Karakter dan bentuk melalui teknik lukis kontemporer dalam penyampaian pesan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengolah suatu media dalam penciptaan suatu karya. Teknik berkarya seni lukis kontemporer sangat dipengaruhi oleh bahan dan alat yang digunakan membuat karya seni. Teknik berkarya seni lukis kontemporer dapat juga dipengaruhi oleh kreativitas seseorang dalam proses pengerjaan, sehingga terjadilah keunikan teknik berkarya. Dalam efektivitas penggunaan karakter dan bentuk melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan. Penulis telah merangkum temuan penelitian yang diantaranya terbagi kepada tiga bagian yaitu : *Rasionalitas/Rationality*, dominan bentuk-bentuk geometris, serta kreativitas melukis.

Di dalam pembuatan karya seni, seniman sebagai komunikator di dalam proses komunikasi nonverbal visual akan memilih dan mengkreasikan objek-objek yang ada dalam karyanya sesuai realitas visual yang ia tangkap didalam pikirannya. Tentunya setiap orang memiliki pandangan akan suatu realitas yang berbeda-beda tiap orangnya tergantung kesadarannya masing-masing. Begitu pula pada seni lukis yang beragam macamnya dan memiliki arti (pesan) yang berbeda. Selain unsur warna salah satu yang sering menjadi daya tarik para pencinta seni lukis adalah karakter dan bentuk. Menurut John Gerrard karakter dan bentuk pada lukisan kontemporer yaitu :

1. Rasionalitas/Rationality

Sebuah aksi, keyakinan, atau keinginan yang rasional jika kita harus memilih. Rasionalitas merupakan konsep normatif yang mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan alasan seseorang untuk percaya, atau tindakan seseorang dengan alasan seseorang untuk bertindak.

2. Dominant bentuk-bentuk geometris

Apabila dua buah bentuk yang berbeda geometri atau berlawanan orientasinya dan saling menembus batas masing-masing. Maka masing-masing bentuk akan bersaing untuk mendapatkan supermasi dan dominasi secara visual. Pada situasi semacam ini, bentuk-bentuk berikut ini dapat berkembang:

- a. Kedua bentuk dapat menghilangkan identitas masing-masing dan bersatu menciptakan suatu bentuk komposit yang baru.
- b. Salah satu dari kedua bentuk tersebut dapat menerima bentuk yang lain secara keseluruhan di dalam ruangnya.

- c. Kedua bentuk tersebut dapat mempertahankan identitas masing-masing dan bersama-sama memiliki bagian volume yang saling berkaitan.
- d. Kedua bentuk dapat terpisah dan dihubungkan oleh unsure ketiga yang memiliki geometri serupa dengan salah satu bentuk asalnya.

3. Kreativitas

Kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang (*thinking new thing*). Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*).

4. Memutus hubungan dengan sejarah

Lukisan kontemporer tidak melibatkan sejarah atau tidak melukiskan sebuah sejarah masa lampau, karena lukisan kontemporer merujuk pada lukisan yang terjadi pada fenomena hari ini dan masa yang akan datang (Gerrard, 2008 : 117)

Sementara bentuk adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

Bentuk adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Kata bentuk dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Bentuk hadir sebagai manifestasi fisik objek yang dijiwai dan disebut sebagai sosok/ *Form* (Gerrard, 2008 : 148).

Dalam hal ini bentuk yang diciptakan sesuai dengan nilai kegunaannya (*functional form*). Selain itu, bentuk juga diciptakan sebagai ungkapan perasaan (ekspresi), seperti pada lukisan dan patung. Jenis dan sifat bentuk adalah sebagai berikut:

1. Bentuk organik, yaitu bentuk pada karya seni rupa yang mengingatkan pada bentuk makhluk hidup, seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan;
2. Bentuk dwi-matra, yaitu bentuk pada karya seni rupa yang terbatas pada bidang. Bentuk yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, seperti bentuk pada gambar dan lukisan;
3. Bentuk tri-matra, yaitu bentuk pada karya seni rupa yang memiliki ukuran panjang, lebar, dan tinggi, seperti pada bentuk patung dan bangunan;
4. Bentuk diam dan bergerak (statis dan kinetis) seperti pada patung dan mobil;
5. Bentuk berirama (ritmis) seperti pada bangunan dan patung;
6. Bentuk agung dan abadi (monumental) seperti pada bangunan dan patung (Nurjanah, 2011: 79).

Unsur coretan dan garis (*line*) dalam penggunaannya, garis mempunyai arah seperti horisontal, vertikal, diagonal atau miring. Garis mempunyai dimensi seperti tebal, tipis, panjang, dan pendek, juga saling berhubungan dalam bentuk garis paralel atau sejajar, garis memancar atau radiasi dan garis yang saling berlawanan.

Garis dalam seni lukis sulam dimunculkan dengan cara melekatkan benang ke atas permukaan kain. Garis dan kesan fisiknya dirangkum oleh Suryahadi dalam Euis Nurjanah (2011: 48). Garis terbentuk melalui goresan atau tarikan dari titik yang satu ke titik yang lain. Berbagai bentuk garis, yaitu garis lurus, garis lengkung, garis putus-putus, garis tak beraturan, dan lain-lain. Setiap garis tersebut dapat menimbulkan kesan yang beragam yang dinamakan sifat garis. Misalnya, garis lurus dapat mengesankan kaku, tegas, dan keras.

Garis merupakan unsur mendasar dan unsur penting dalam mewujudkan sebuah karya seni rupa. Awal mula pembuatan seni rupa umumnya dimulai dengan coretan garis

sebagai rancangan awal. Garis adalah hubungan dua titik/lebih/jejak-jejak titik yang bersambungan atau berderet. Garis memiliki dimesnsi memanjang dan mempunyai arah serta sifat-sifat khusus seperti pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak dan seterusnya (Flower, 2009: 19).

Dalam sebuah karya seni rupa garis dapat juga digunakan sebagai simbol ekspresi. Beberapa contohnya seperti garis tebal tegak lurus misalnya, memberi kesan kuat dan tegas, sedangkan garis tipis melengkung memberi kesan lemah dan ringkih. Karakter garis merupakan bahasa rupa dari unsur garis, baik untuk garis nyata maupun garis semu.

Dan yang terakhir adalah Tekstur unsur yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada seni rupa secara nyata atau semu. Menurut (Prawira, 2004 : 107), “Tekstur adalah unsur rupa yang menjanjikan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Tekstur sebagai unsur seni rupa adalah sifat dan keadaan suatu permukaan bidang atau permukaan benda pada sebuah karya seni rupa. Setiap benda ada yang memiliki tekstur berbeda dan adapun yang sama. Tekstur terdiri atas dua jenis yaitu nyata dan semu. Pengertian tekstur semu adalah kesan yang berbeda antara penglihatan dan perabaan terhadap sifat dan keadaan permukaan bidang benda karya seni rupa. Pengertian tekstur nyata adalah nilai raba yang sama antara penglihatan dan rabaan. Tekstur yaitu sifat permukaan benda. Tekstur disebut juga barik atau rasa bahan. Tekstur memberi kesan benda diantaranya :

1. Kasar yaitu bagian lukisan yang terlihat kasar
2. Halus bagian lukisan kontemporer yang halus tidak kasar
3. Mengkilat bagian lukisan yang mengkilat karena penggunaan cat lukis yang berbeda dengan cat lukis biasa (Gerrard, 2008:219).

Tekstur satu unsur sifat dan keadaan suatu permukaan bidang atau permukaan benda pada sebuah karya seni rupa. Setiap benda mempunyai sifat permukaan yang berbeda. Tekstur bisa dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata ialah nilai raba yang sama antara sebuah penglihatan dan rabaan. Sedangkan pada teksur semu ialah suatu kesan yang tidak sama antara penglihatan dan perabaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mencoba menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan warna melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan dapat diterima oleh khalayak yang melihat lukisan kontemporer hal tersebut dikarenakan warna keseimbangan (Balance), warna keserasian (Harmony), serta warna penekanan (Aksen/Emphasis) dapat diterima dan dipahami makna dari warna lukisan kontemporer tersebut, aehingga komunikasi nonverbal yang disampaikan pelukis dapat dikatakan efektif karna, pendapat pelukis dengan pencinta lukisan sama.
2. Penggunaan karakter dan bentuk melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan berupa Rasionalitas/Rationality, Dominan bentuk-bentuk geometris, serta kreativitas melukis menciptakan khalayak yang melihat lukisan kontemporer Komunitas Pelukis Kontemporer Jakarta (KPKJ) menerima dan memahami mengenai karakter dan bentuk dari teknik lukis kontemporer tersebut

oleh karena itu komunikasi nonverbal melalui penggunaan karakter dan bentuk dapat dikatakan efektif/dapat dipahami.

3. Penggunaan coretan dan garis melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan melalui coretan dan garis tebal, coretan dan garis tipis, serta coretan dan garis panjang dan pendek memberikan pemahaman terhadap khalayak yang melihat lukisan, sehingga hal itu yang membuat khalayak menerima makna lukisan dan paham terhadap lukisan yang diciptakan Komunitas Pelukis Kontemporer Jakarta (KPKJ). Dengan demikian pesan komunikasi nonverbal melalui penggunaan coretan dapat tersampaikan dan dipahami oleh para pencinta lukisan.
4. Penggunaan tekstur melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan melalui tekstur kasar yaitu bagian lukisan yang terlihat kasar, tekstur halus bagian lukisan kontemporer yang halus tidak kasar, dan tekstur mengkilat bagian lukisan yang mengkilat karena penggunaan cat lukis telah menciptakan penerimaan dan pemahaman makna dari khalayak yang melihat lukisan dari Komunitas Pelukis Kontemporer Jakarta (KPKJ). Karena kesamaan pendapat antara pelukis dan pencinta lukisan membuat pesan yang terdapat di dalam lukisan tersebut dapat dipahami sehingga penyampaian pesan dapat dikatakan efektif.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengkajian bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Khususnya Public Relations yang berkaitan dengan metodologi deskriptif tentang efektivitas komunikasi nonverbal pelukis dalam menyampaikan pesan melalui teknik lukis kontemporer. Agar dapat mengetahui sebuah image (citra) positif yang dibentuk dari komunikasi nonverbal pelukis dalam menyampaikan pesan melalui teknik lukis kontemporer.
2. Dalam membahas efektivitas komunikasi nonverbal, sebaiknya peneliti selanjutnya untuk menekankan kepada deskriptif kuantitatif yang lebih menggunakan data primer angket atau kuisioner yang melibatkan responden bukan narasumber. Agar penelitian selanjutnya lebih menjelaskan lebih rinci tentang bahasan efektivitas komunikasi yang ditelitinya.

Saran Praktis

1. Dalam efektivitas penggunaan warna melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan sebaiknya dalam pemberian pesan lukisan pelukis harus lebih memperjelas isi atau makna dari kandungan warna yang diciptakan agar khalayak yang melihat lukisan lebih memahami kandungan dari lukisan kontemporer yang diciptakan.
2. Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan karakter dan bentuk melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan sebaiknya pelukis harus mengutamakan karakter dan bentuk lukisan kontemporer agar khalayak tidak salah mengartikan dan tidak salah menilai karakter dan bentuk lukisan kontemporer ataupun bukan lukisan kontemporer.
3. Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan coretan dan garis melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan sebaiknya pelukis lebih spesifik menjelaskan coretan dan garis lukisan kontemporer agar khalayak tidak salah

menilai mana lukisan kontemporer dan lukisan lainnya.

4. Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan tekstur melalui teknik lukis kontemporer dalam menyampaikan pesan sebaiknya pihak pelukis lebih memperhatikan dan lebih menjelaskan tekstur dari teknik lukis kontemporer agar khalayak tidak salah menilai terhadap lukisan kontemporer tersebut.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, 2011, *Handbook of Public Relations*. Bandung : Simbiosia Reklatama Media.
- Astuti, Santi Indra dan O. Hasbiansyah. *Panduan Penyusunan Skripsi*.
- Berger, Peter L. 2002. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES Press Jakarta.
- Daft, Richard L. 2006. *Manajemen*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat
- Davis, Keith. 1977. *Perilaku dalam Organisasi, Edisi ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Edward, Caroline, 2011. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Flower, H. James. 2009. *Visualisasi Seni Warna dalam Simbol*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gerard, Johas. 2010. *Visualisasi Acrylic pada Kanvas*. Yogyakarta: Andi.
- Griffin, Jill. 2003. *Customer Loyalty : Menumbuhkan dan Mempertahankan Pelanggan*. Jakarta: Erlangga.
- Hardjana, Agus. M. 2007, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi kelompok*. Yogyakarta : Graha.
- Kartika, Dahrsono Sony, 2009. *Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo. 2005. *Manajemen dan Psikologi*. Jakarta : Erlangga
- Kramer, Mart. 1974. *American Pop Art*. Canada: Macamillan Publishing. Co., Inc
- Kultermann, 1971, *Mengenalinya Dunia Seni Rupa: Tentang Seni, Karya Seni*. Bandung: Binacipta
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan
- Mead. Helbert 2008, *Contemporer Sociology*, United State Of America: Sage Publications US
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda.
- Nugroho, Riant. 2004, *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurjanah, 2011. *Kontribusi Hasil Belajar Dasar Seni dan Desain*. Jakarta: Pustaka Utama
- Patton, Michael Quinn. 2002 *Qualitative Education Methods*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Rahman, Reza. 2009. *Corporate Social Responsibility Antara Teori dan Kenyataan*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Semiotika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Robbins, S. P. dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba
- Ruslan, Rusady. 2003. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Seodarlo, Sp, 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern* Jilid 1. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo
- Siagaan, Sondang P. 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Spradley, James P. 2002. *Metode Qualitative*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sulasmi, Darmaprawira. 2001. *Warna-Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Widjaja. 2002. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Yuliman, Sanento, 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Grup